

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*. Sebagian besar kuman TB menyerang Paru, tetapi dapat juga menyerang organ lain, seperti selaput otak, tulang, kelenjar getah bening, dan lainnya. Sumber penularan adalah penderita TB Paru yang dapat menular kepada orang lain disekelilingnya terutama yang melakukan kontak lama. Setiap satu penderita akan menularkan pada 10-15 orang pertahun.(Hidayatullah, Navianti, and Damanik 2021)

Rumah sehat adalah proporsi rumah yang memenuhi kriteria sehat minimum komponen rumah dan sarana sanitasi tiga komponen (rumah, sarana sanitasi dan perilaku) di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Parameter yang dipergunakan untuk menentukan rumah sehat adalah sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Bahan bangunan dan kondisi rumah serta lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan, merupakan faktor risiko dan sumber penularan berbagai penyakit. Penyakit Tuberkulosis erat kaitannya dengan kondisi hygiene bangunan perumahan yang baik. Rumah yang tidak sehat seperti jendela kurang proporsional ukurannya, menyebabkan pertukaran udara yang tidak dapat berlangsung dengan baik, akibatnya *Mycobacterium tuberculosis* berkembang dengan baik. Rumah yang lembab dan basah karena banyak air yang terserap di dinding tembok dan matahari pagi sukar masuk dalam rumah juga

memudahkan agen berkembang dengan baik.(Rokot et al. 2023)

Tuberkulosis (TB) adalah salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis merupakan penyakit yang penyebarannya melalui udara disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis*, ditularkan melalui drople sumber penularan penyakit infeksi tersebut. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dapat menular ke manusia yang lain melalui percikan dahak (*droplet*) ketika penderita TB paru aktif batuk atau bersin. *Mycobacterium tuberculosis* ini akan cepat mati bila terkena sinar matahari langsung, tetapi dapat bertahan hidup beberapa jam di tempat yang gelap dan lembab.(Making et al. 2023)

Salah satu masalah kesehatan utama di dunia adalah penyakit Tuberkulosis (TB). TB tetap menjadi salah satu penyakit infeksi menular yang paling mematikan di dunia. Secara global, pada tahun 2019 terdapat insiden pasien TB 245 per 100.000 penduduk. Negara dengan insiden pasien TB tertinggi yaitu India (27%), China (9%), Indonesia (8%), Filipina (6%), Pakistan (6%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%) and Afrika Selatan (3%) Upaya global untuk melawan TB telah menyelamatkan sekitar 66 juta jiwa sejak tahun 2000. Namun, untuk pertama kalinya dalam lebih dari satu dekade kematian TB meningkat pada tahun 2020. 9,9 juta orang jatuh sakit karena TB dan 1,5 juta orang meninggal karena TB pada tahun 2020.(Aulia et al. 2023)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2021 penyakit tuberkulosis di Indonesia menempati peringkat ketiga setelah India (2.590.000 kasus) dan Cina (842.000 kasus) dengan jumlah kasus 824.000 dan kematian 93.000 pertahun atau setara dengan 11 kematian per jam. Sebanyak 91% kasus TB di Indonesia adalah TB paru yang berpotensi menularkan kepada orang yang sehat

di sekitarnya. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut hampir mencapai setengah dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia (46%). Jika dibandingkan dari jenis kelamin, jumlah kasus laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan secara nasional maupun pada setiap provinsi.(SHELEMO 2023)

Berdasarkan data dari SITB pada tahun 2021, Provinsi Lampung termasuk kedalam Provinsi yang memiliki angka penemuan kasus TBC yang rendah, yaitu sebesar CDR 41,49%. Hal ini dikarenakan belum optimalnya pelaksanaan program TBC, belum memadainya tata laksana TBC di fasyankes, masih kurangnya keterlibatan lintas program dan lintas sektor, meningkatnya jumlah kasus TBC Resistan Obat (TBC-RO) dan ditambah lagi besarnya masalah kesehatan lain yang berpengaruh terhadap risiko terjadinya TBC. Berdasarkan data angka penemuan kasus TBC (CDR) semua kasus TB di Provinsi Lampung dapat diketahui terjadi kenaikan dari tahun 2017-2019 yaitu sebesar 28%-54%, namun ditahun 2020 terjadi penurunan menjadi 36% , sedangkan ditahun 2021-2023 terjadi kenaikan menjadi 57%, angka ini juga belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 90%.(Lampung Provincial Health Office 2024)

Data dari dinas Kesehatan Provinsi lampung, Kabupaten Pringsewu mendapatkan urutan ke 2 tertinggi penyakit TB Paru, Setelah Metro. (Lampung Provincial Health Office 2024)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu saat ini diperkirakan terdapat 4.153 penderita TB Paru, dan puskesmas Gading Rejo merupakan urutan ke 2 tertinggi penyakit TB Paru. Pada tahun 2021 tercatat 134

kasus, 247 kasus pada 2022, 167 kasus pada 2023, dan 68 kasus pada 2024. Berdasarkan permasalahan diatas Penulis ingin melihat kondisi fisik rumah, karna rumah yang memungkinkan bakteri Tuberkulosis dapat bertahan lebih lama yaitu rumah yang kurang sinar matahari, sirkulasi udara dan, lembab. (Rahmania Mahgfira, Imam Thohari, Putri Arida 2024)

Banyak faktor yang dapat memacu terjadinya Tuberkulosis, diantaranya lingkungan. Terutama lingkungan rumah merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap status kesehatan penghuninya. Fakta menunjukkan bahwa Lingkungan rumah merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penyebaran kuman tuberkulosis. Salah satu faktor risiko yang erat hubungannya dengan penularan kejadian TB Paru adalah kondisi lingkungan perumahan meliputi suhu dalam rumah, ventilasi, pencahayaan dalam rumah, kelembaban rumah, dan kepadatan penghuni. (Hidayatullah, Navianti, and Damanik 2021)

Berdasarkan penelitian (Anggraeni, Raharjo, and Nurjazuli 2015) di Kabupaten Malang bahwa adanya hubungan luas ventilasi dengan kejadian Tuberkulosis paru, orang yang tinggal di rumah dengan luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan mengalami risiko 15 kali terkena Tuberkulosis paru dibandingkan dengan orang yang memiliki luas ventilasi memenuhi syarat.

Berdasarkan permasalahan di atas, kondisi fisik rumah, seperti ventilasi yang buruk, kelembaban yang tinggi, dan kepadatan penghuni, dapat mempengaruhi kejadian Tuberkulosis. Hal inilah yang mendasari penulis untuk meneliti “Gambaran Kondisi Fisik Rumah Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Pada Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi masalah penelitian karena masih banyaknya jumlah penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gading Rejo. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Gambaran Kondisi Fisik Rumah Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Pada Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Gambaran Kondisi Fisik Rumah Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Pada Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kondisi ventilasi rumah penderita Tuberkulosis di Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Pada Tahun 2025.
- b. Mengetahui gambaran kondisi lantai rumah penderita Tuberkulosis di Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Pada Tahun 2025.
- c. Mengetahui gambaran kondisi kelembapan rumah penderita Tuberkulosis di Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Pada Tahun 2025.
- d. Mengetahui gambaran keadaan pencahayaan rumah penderita Tuberkulosis di Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Pada Tahun 2025.

- e. Mengetahui gambaran kepadatan hunian ruang tidur penderita Tuberkulosis di Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Pada Tahun 2025.
- f. Mengetahui gambaran dinding rumah penderita Tuberkulosis di Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Pada Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan di bangku perkuliahan.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan terhadap perbaikan lingkungan kondisi rumah yang merugikan bagi kesehatan diri dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan penyakit Tuberkulosis.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber informasi bagi institusi Poltekkes Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana salah satu faktor resiko terjadinya Tuberkulosis adalah kondisi rumah. Maka peneliti hanya menggambarkan bagaimana kondisi fisik rumah penderita Tuberkulosis di Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Pada Tahun 2025. Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi yaitu ventilasi rumah, Lantai rumah, Dinding rumah, Pencahayaan, Kepadatan hunian dan kelembaban.